

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Isu tentang keberadaan kaum difabel sudah dikenal di Indonesia, namun kenyataannya masih banyak masyarakat tidak peduli. Sebenarnya kaum difabel berada diantara lingkungan kita tinggal. Lebih dari 600 juta penduduk di dunia mengalami gangguan fisik, sensori, intelektual maupun mental dengan kondisi dan situasi yang berbeda. Berdasarkan data dari BPS (Badan Pusat Statistik) melalui sensus penduduk tahun 2010 mencatat jumlah penduduk di Indonesia mencapai 234,2 juta jiwa. Keseluruhan jumlah penduduk tunarungu diperkirakan sebesar 1,25% atau sekitar 2.962.500 jiwa. Jumlah tersebut penyandang tunarungu yang mempunyai jumlah terbanyak berada di provinsi Jawa Timur yaitu sebesar 21%, Jawa Tengah 20%, Jawa Barat dan DKI Jakarta sebesar 17%. Jumlah presentase tersebut dapat dilihat bahwa DKI menempati urutan ketiga dengan Jawa Barat.

Indonesia adalah negara berkembang dan problematika disabilitas sama seperti problematika di negara berkembang lainnya yaitu menghadapi keterbatasan akses atas kesehatan, pendidikan, dan pekerjaan. Salah satu penyandang disabilitas di Indonesia yang mengalami keterbatasan aksesibilitas ke kesehatan, pendidikan dan pekerjaan adalah tuna rungu. Tunarungu/tuli adalah salah satu penyandang disabilitas yang hak-haknya sebagai warga negara seperti diketahui dengan baik oleh banyak kalangan, seperti hak dalam pendidikan, berorganisasi, pelayanan kesehatan dan akses dalam memperoleh informasi. Pada hakikatnya tunarungu/ tuli adalah

Hearing impairment. A genetic term indicating a hearing disability that range in severity from mild to profound in includes the subsets deaf and hard of hearing. Deaf person in one whose hearing disability precludes successful processing of linguistic information though audio, with or without a hearing aid, has residual hearing sufficient to enable successful processing of linguistic information though audition. Menurut Hallahan dan Kauffman (1982 : 234).

Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang paling spesial begitupun Tunarungu karena pada hakekatnya manusia pada umumnya dan tunarungu khususnya merupakan makhluk yang penuh dengan dinamika. Dinamika ini merupakan sebuah ungkapan atau merupakan hasil pemberian yang sangat berharga dari Tuhan yaitu akal. Dengan akal inilah manusia berdinamikan dengan makhluk lainnya, karena pada hakekatnya manusia adalah makhluk sosial, begitu juga dengan tunarungu, tunarungu merupakan makhluk sosial yang memiliki sikap, perilaku, kemauan, emosi, orientasi, dan juga potensi. Berkaitan dengan manusia sebagai makhluk sosial memerlukan sebuah interaksi dan interaksi tersebut juga berubungan erat dengan perilaku dari tunarungu itu. Perilaku Tunarungu dalam dunia sosial ini memiliki andil yang sangat besar dalam kelangsungan hidupnya.

Perilaku manusia merupakan sebuah respon dari suatu stimulus, namun dalam diri individu mempunyai sebuah kemampuan untuk menentukan perilaku yang diambilnya hubungan antara stimulus dan respon ini memang tidak berlangsung dengan cara otomatis tetapi juga individu mengambil peranan dalam menentukan perilakunya. Manusia mempunyai kemampuan untuk menentukan perilakunya, dan tentunya untuk menentukan sebuah sikap atau perilaku merupakan anugerah dari Tuhan, dan setelah manusia mendapatkan stimulus pada saat itu juga manusia berhak menentukan perilakunya. Menurut Rusli Ibrahim (2001, hlm.12), Perilaku sosial adalah suasana saling ketergantungan yang merupakan kehausan untuk menjamin sebuah keberadaan manusia. Bukti bahwa manusia untuk memenuhi segala kebutuhan hidup sebagai diri pribadi tidak dapat melakukannya sendiri, melainkan sangat memerlukan bantuan orang lain, dimana orang saling ketergantungan dengan orang lainnya, artinya bahwa kelangsungan suatu hidup manusia dituntut untuk mampu bekerjasama, saling menghormati, tidak mengganggu orang lain, toleran dalam hidup bermasyarakat.

Perilaku sosial tunarungu pada dasarnya sama dengan perilaku sosial orang normal namun karena hambatan dalam hal pendengaran yang dimiliki maka dampak dalam perilaku sosialnya tunarungu mempunyai perilaku sosial yang berbeda pula, karena, tunarungu cenderung bergaul dengan tunarungu yang lain, jika orang tunarungu sering bergaul dengan tunarungu dan tidak bergaul dengan

Faiz Noormiyanto, 2015

PENGARUH KREDIBILITAS VOLUNTEER DAN MOTIVASI BELAJAR TUNARUNGU TERHADAP KOMUNIKASI TUNARUNGU DALAM PERILAKU SOSIAL DI MASYARAKAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

orang normal maka perilaku yang muncul sebagai dampak pergaulan adalah tunarungu tidak mengetahui bagaimana cara bergaul dan berperilaku secara semestinya dengan orang normal karena mereka membentengi diri dari intervensi pergaulan lainnya. Selain itu faktor lingkungan dan tataran budaya tunarungu juga mempengaruhi pembentukan perilaku sosialnya seperti: tunarungu terbentuk dari lingkungan yang termarginalkan mereka dipaksa untuk tidak memahami sirkulasi informasi dan pada akhirnya mereka menarik mundur dirinya dari lingkungan umum karena mereka minder dan merasa tidak dianggap.

Seperti yang dijelaskan di atas bahwa permasalahan utama pada tunarungu adalah untuk berkomunikasi dengan orang lain dan masa remaja yang identik dengan lingkungan sosial tempat mereka berinteraksi baik itu di lingkungan sekolah maupun di lingkungan tempat mereka tinggal. Selain itu, ketika seseorang berinteraksi maka yang diharapkan adalah suasana yang mendukung secara psikis, sehingga kesejahteraan dan kebahagiaan dapat tercapai. Namun, kenyataan yang terjadi ialah tidak semudah yang dibayangkan karena ada beberapa faktor yang berpengaruh diantaranya proses penyesuaian diri. Oleh karena itu, mereka dituntut untuk dapat menyesuaikan diri secara optimal.

Schneiders (1964, hlm. 87) mengemukakan bahwa individu yang *well adjustment* adalah mereka yang dengan keterbatasannya, kemampuannya serta bentuk kepribadiannya telah belajar untuk beraksi terhadap dirinya sendiri dan lingkungannya dengan cara yang dewasa, bermanfaat, efisien dan memuaskan. Penyesuaian diri adalah proses yang melibatkan respon mental dan tingkah laku, yang merupakan upaya individu agar berhasil dalam mengatasi kebutuhan-kebutuhan dalam diri, ketegangan, rasa frustrasi, dan konflik-konflik dan juga agar terjalin keharmonisan antara tuntutan-tuntutan dalam diri dengan harapan-harapan dari lingkungan tempat ia tinggal

Penyesuaian diri Tunarungu berkaitan dengan perubahan kebutuhan yang meningkat pada saat berada di masyarakat karena perkembangan fisik, psikis, dan sosialnya. Adanya perubahan fisik berkaitan dengan aktifnya kelenjar seksual. Selain itu, pemenuhan kebutuhan psikis juga sangat penting dalam proses penyesuaian diri tunarungu, misalnya kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan

Faiz Noormiyanto, 2015

PENGARUH KREDIBILITAS VOLUNTEER DAN MOTIVASI BELAJAR TUNARUNGU TERHADAP KOMUNIKASI TUNARUNGU DALAM PERILAKU SOSIAL DI MASYARAKAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mencintai dan dicintai, serta kebutuhan akan harga diri. Kebutuhan sosial juga sangat penting dalam kelancaran proses penyesuaian diri remaja (Santrock, 2007, hlm. 73). Selain itu, menurut Schneiders (1964, hlm 89) setiap individu memiliki pola penyesuaian diri yang khas terhadap setiap situasi dan kondisi serta lingkungan yang dihadapinya salah satunya adalah penyesuaian sosial.

Penyesuaian sosial merupakan salah satu hal yang penting untuk dilakukan oleh individu karena manusia sebagai makhluk sosial memiliki kebutuhan untuk berinteraksi dengan orang lain. Oleh karena itu penyesuaian sosial diperlukan agar Tunarungu dapat memenuhi kebutuhan untuk berinteraksi dengan orang lain.

Sebenarnya masalah seperti itulah yang di indikasikan penulis membuat tunarungu menarik diri dari pergaulan orang normal ditinjau dari observasi lapangan, tidak dipungkiri bahwa kendala komunikasi yang membuat kesenjangan ini lama-kelamaan kian besar dan mempengaruhi semua aspek kehidupan tunarungu, mulai dari sosial, pendidikan ekonomi maupun kesehatan. Hubungan tunarungu dengan masyarakat normal pada dasarnya belum begitu berjalan dengan baik, hubungan timbal balik sebagai individu dan masyarakat dirasakan belum berhasil. Kemampuan bersosial tunarungu memang sangatlah terbatas karena memang kebanyakan tunarungu hanya berteman dengan tunarungu saja sehingga berdampak dengan perilaku sosialnya. Selain itu hubungan timbal balik antar tunarungu berjalan sangat baik dan kemampuan berperilaku tunarungu hanya sebatas lokal kaumnya sendiri karena itulah dapat diindikasikan perilaku sosial tunarungu sulit berkembang, menurut Krech et. Al, (1962, hlm. 105), perilaku sosial seseorang tampak dalam pola respon antar orang yang dinyatakan dengan hubungan timbal balik antar pribadi, perilaku sosial juga identik dengan reaksi seseorang dengan orang lain.

Perilaku itu ditunjukkan dengan adanya perasaan, tindakan, sikap keyakinan, atau rasa hormat terhadap orang lain tetapi dampak yang terjadi untuk tunarungu hubungan timbal balik tersebut serasa tidak berlaku, entah karena tunarungu hanya bergaul dengan tunarungu sendiri dan tidak adanya hubungan dan komunikasi yang baik dengan masyarakat normal, tetapi menurut Francina Marie, (2010, hlm 20) dalam disertasinya berkesimpulan, Sebenarnya gangguan

Faiz Noormiyanto, 2015

PENGARUH KREDIBILITAS VOLUNTEER DAN MOTIVASI BELAJAR TUNARUNGU TERHADAP KOMUNIKASI TUNARUNGU DALAM PERILAKU SOSIAL DI MASYARAKAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pendengaran dapat mempengaruhi perkembangan keterampilan sosial dan kurangnya keterampilan sosial pada gilirannya dapat mempengaruhi mereka kinerja dan rekan hubungan akademis dan pada akhirnya mempengaruhi perilaku dalam masyarakat.

Komunikasi adalah suatu hal yang sangat penting dalam berperilaku sosial dan hubungan bermasyarakat. Biasanya bentuk komunikasi yang populer digunakan didalam masyarakat berupa lambang bunyi suara yang dihasilkan oleh ala pengucap komunikasi atau yang berwujud dalam sistem tanda yang mudah dipahami. Kurangnya kemampuan dalam berbahasa akan menimbulkan suatu kesulitan dalam melakukan komunikasi, karena bahasa merupakan sebuah nafas bagi kehidupan, tidak ada kehidupan tanpa bahasa. Ketunarunguan yang dialami oleh seseorang dapat menyebabkan berbagai masalah bagi penderitanya. Salah satu dampak dari ketunarunguan adalah kurangnya kemampuan berbahasa baik secara lisan maupun tulisan. Seperti yang diungkapkan Kathryn P. Meadows (dalam Lani Bunawan dan Cecilia Susila Yuwati, 2000:33) bahwa “Kemiskinan (deprivation) hakiki yang dialami seseorang yang tuli sejak lahir adalah bukan kemiskinan atau kehilangan akan rangsangan bunyi, melainkan kemiskinan dalam berbahasa”.

Kemiskinan bahasa yang dialami oleh tunarungu berdampak pada keterampilan komunikasi mereka. Hal ini dikarenakan perkembangan keterampilan berbahasa seseorang sangat dipengaruhi oleh kondisi indera pendengarannya, dimana awal perkembangan bahasa diperoleh melalui indera pendengaran. Murni Winarsih (2007, hlm. 60) menjelaskan “bayi yang baru lahir tanpa kecacatan pada indera pendengarannya akan memperoleh pengalaman berbahasa secara mandiri melalui pengalaman atau situasi bersama antara bayi itu sendiri dengan ibunya atau orang lain yang berarti baginya”. Akan tetapi bagi para penyandang tunarungu, hal tersebut tidak bisa mereka alami sebagai akibat dari gangguan pendengaran yang mereka derita. Hambatan perkembangan bahasa yang mereka alami akan menyebabkan keterbatasan dalam keterampilan berkomunikasi

Permasalahan komunikasi pada tunarungu merupakan bukan masalah yang baru, sejak jaman dulu sampai sekarang permasalahan tunarungu dalam hal

Faiz Noormiyanto, 2015

PENGARUH KREDIBILITAS VOLUNTEER DAN MOTIVASI BELAJAR TUNARUNGU TERHADAP KOMUNIKASI TUNARUNGU DALAM PERILAKU SOSIAL DI MASYARAKAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

komunikasi tetap menjadi permasalahan yang sampai sekarang belum ada titik temunya terutama di Indonesia. Pada dasarnya tunarungu mempunyai hambatan dalam komunikasi verbal atau lisan, ini dikarenakan dampak ketunarunguannya. Dalam menjalin kehidupan bermasyarakat tunarungu pun mempunyai masalah yang sangat besar, seperti yang telah dijabarkan di atas bahwa penyebab tunarungu menarik diri dari pergaulan orang normal, ialah tidak dipungkiri bahwa kendala komunikasi yang membuat kesenjangan ini lama-kelamaan kian besar dan mempengaruhi semua aspek kehidupan tunarungu, mulai dari sosial, pendidikan ekonomi maupun kesehatan. Hubungan tunarungu dengan masyarakat normal pada dasarnya belum begitu berjalan dengan baik, sehingga hubungan timbal balik sebagai individu dan masyarakat dirasakan belum berhasil.

Komunikasi memegang peranan utama tahap pengembangan sosial manusia pada umumnya karena West dan Turner (2008, hlm. 5) mendefinisikan komunikasi merupakan proses sosial dimana individu-individu menggunakan simbol-simbol untuk menciptakan dan menginterpretasikan makna lingkungan mereka. Komunikasi yang dilakukan oleh tunarungu berupa tanda non verbal, yaitu bahasa isyarat/*Sign Language*. Sebenarnya dalam hakikat komunikasi tunarungu tidak mempunyai hambatan karena komunikasi bukan hanya menggunakan bahasa verbal tetapi juga simbol-simbol tertentu untuk menginterpretasikan makna lingkungannya. Namun hambatan mereka tercipta karena lingkungan sekitar, dimana lingkungan sekitar menggunakan bentuk komunikasi verbal sedangkan tunarungu tidak bisa dengan baik menggunakan komunikasi verbal sehingga dalam hal menyesuaikan diri dimasyarakat atau bersosialisasi dengan masyarakat mengalami ketimpangan yang besar, dimana tidak ada kecocokan bahasa untuk bersosialisasi.

Masalah tersebut sebenarnya bisa di tanggulang jika salah satu dari tunarungu dan normal saling memahami satu sama lain, dimana masyarakat mau menerima berusaha untuk merangkul tunarungu dalam kehidupan bermasyarakat sehingga pada akhirnya tidak ada perbedaan antara yang normal dengan yang tunarungu. Tetapi yang menjadi masalah sekarang ini adalah pandangan tunarungu untuk menerima masyarakat normal ini dikarenakan dari dampak

Faiz Noormiyanto, 2015

PENGARUH KREDIBILITAS VOLUNTEER DAN MOTIVASI BELAJAR TUNARUNGU TERHADAP KOMUNIKASI TUNARUNGU DALAM PERILAKU SOSIAL DI MASYARAKAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

ketidak bermampuan mendengar dan berkomunikasi secara verbal sehingga seperti yang dijelaskan diatas yaitu tidak mengetahui bagaimana cara bergaul dan berperilaku secara semestinya dengan orang normal. Ini yang menyebabkan dalam hal komunikasi orang normal dan orang tunarungu belum bisa beresonansi dengan baik.

Tunarungu di indonesia dalam hal komunikasi dengan orang normal mungkin belum bisa terjalin dengan baik tetpi walupun belum bisa terjalin dengan baik tunarungu tetap bisa berkarnya dan berekspresi melalui organisasi tunarungu yang bertujuan untuk mensejahterakan tunarungu di indonesia. Organisasi tersebut adalah GERKATIN (Gerakan Untuk Kesejahteraan Tuna Rungu Indonesia) Hak untuk berorganisasi mncadi dasar untuk membuat suatu gerakan yang tertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan tunarungu di indonesia. GERKATIN ini pada awalnya adalah komunitas-komunitas tunarungu yang tersebar diseluruh indonesia, dan telah terbentuk pada tahun 1960an antara lain: Bandung dengan nama SEKATUBI Serikat Kaum Tuli Bisu Indonesia, Semarang PTRS, Persatuan Tuna Rungu Semarang, Jogyakarta PERTRI, Perhimpunan Tuna Rungu Indonesia, Surabaya PEKATUR Perkumpulan kaum tuli Surabaya. Sehubungan banyaknya komunitas organisasi tuna runggu yang bersifat kedaerahan, maka beberapa pimpinan organisasi tersebut sepakat mengadakan Kongres Nasional I pada tanggal 23 Pebruari 1981 di Jakarta. Hasil Kongres telah menghasilkan beberapa keputusan diantaranya menyempurnakan nama organisasi menjadi satu yaitu GERKATIN kepanjangan dari Gerakan untuk Kesejahteraan tuna runggu Indonesia dalam bahasa Inggrisnya IAWD (Indonesian Association for the Welfare of the Deaf). Dalam perkembangan selanjutnya, GERKATIN/IAWD telah terdaftar sejak tahun 1983 sebagai anggota WFD (World Federation of the Deaf) di-Indonesiakan Federasi Tuna runggu se-Dunia bermarkas di Helsinki, Finlandia.

Tujuan dari GERKATIN ini adalah mensejahterakan anggotanya dalam berbagai aspek kehidupan yaitu tunarungu. Tetapi untuk mencapai tujuan tersebut bukanlah semudah membalik telapak tangan, banyak hambatan dan rintangan yang dihadapi oleh GERKATIN untuk memenuhi tujuannya. Salah satu hambatan

Faiz Noormiyanto, 2015

PENGARUH KREDIBILITAS VOLUNTEER DAN MOTIVASI BELAJAR TUNARUNGU TERHADAP KOMUNIKASI TUNARUNGU DALAM PERILAKU SOSIAL DI MASYARAKAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yang sampai sekarang menjadi masalah yang krusial adalah tentang pemenuhan hak untuk mendapatkan informasi dan hak untuk bekerja dan berwirausaha. Melihat kaum tunarungu yang sedikit jumlahnya dalam masyarakat, berdampak terhadap keberadaan mereka. Kaum tunarungu tidak diperhatikan oleh masyarakat dan masyarakat bersifat masa bodoh dengan hak-haknya. Bahkan suara kaum tunarungu seolah tidak terdengar di perbincangan masyarakat dan pihak-pihak pemangku kepentingan. Padahal jika dicermati lebih dalam, kaum tunarungu ini syarat dengan permasalahan sosial dan ekonomi. Keterbatasan akses kaum tunarungu terhadap layanan sosial, ekonomi, pendidikan, informasi dan kesehatan, menyebabkan mereka menjadi kelompok yang rentan dengan ketidakmampuan untuk bersosialisasi dengan masyarakat sehingga berdampak terhadap kesejahteraan. Tidak heran jika rata-rata kaum tunarungu berpotensi penyandang masalah kesejahteraan sosial (ILO).

Sebenarnya GERKATIN mempunyai cabang di setiap kabupaten di Indonesia, tetapi karena ketidakpahaman tunarungu tentang bagaimana menjalankan organisasi dan kesulitan dalam berkomunikasi maka banyak GERKATIN di setiap daerah yang *vakum* atau tidak aktif. Melihat masalah itu muncul sebuah pergerakan di bidang kemanusiaan yang terfokus pada pendampingan tunarungu dalam menjalankan organisasi seperti dengan tujuan yang ingin dicapai, yaitu *Volunteer* atau Relawan, Henderson (1985) menyatakan bahwa *Volunteer has defined a Volunteer as "someone who contributes services without financial gain to a functional subcommunity or cause"* (hlm. 31). Menurut Monga (2006, hlm 47), *Volunteer* adalah pemberian sukarela waktu dan bakat untuk memberikan layanan atau melakukan tugas tanpa kompensasi finansial langsung yang diharapkan. Sukarela meliputi partisipasi warga dalam pengiriman langsung melayani orang lain; kelompok aksi warga; advokasi untuk penyebab, kelompok, atau individu; partisipasi dalam pemerintahan kedua lembaga swasta dan publik; swadaya dan gotong royong usaha; dan berbagai kegiatan Khususnya di Indonesia *Volunteer* yang melakukan pemberdayaan di organisasi GERKATIN. Pemberdayaan yang dilakukan *Volunteer* adalah pendampingan yaitu berperan aktif sebagai agen of change yang memberi masukan positif dan direktif

Faiz Noormiyanto, 2015

PENGARUH KREDIBILITAS VOLUNTEER DAN MOTIVASI BELAJAR TUNARUNGU TERHADAP KOMUNIKASI TUNARUNGU DALAM PERILAKU SOSIAL DI MASYARAKAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya serta bertukar gagasan dengan pengetahuan dan pengalaman tunarungu yang didampinginya. Membangkitkan kesadaran tunarungu, menyampaikan informasi, melakukan konfrontasi, menyelenggarakan pelatihan bagi tunarungu. Agen perubahan adalah seseorang yang membantu terlaksananya perubahan sosial atau suatu inovasi yang berencana. Dalam kenyataan sehari-hari, maka sejak mereka harus bekerja sebagai perencana pembangunan, hingga para petugas lapangan pertanian, pamong, guru, penyuluh, dan lainnya adalah agen-agen perubahan.

Rogers dan Shoemaker dalam Nasution (2009. hlm. 128), mengemukakan bahwa agen pembaharu berfungsi sebagai mata rantai komunikasi antardua (atau lebih) sistem sosial, yaitu menghubungkan antara suatu sistem sosial yang mempelopori perubahan tadi dengan sistem sosial masyarakat yang dibinanya dalam usaha perubahan tersebut. Hal itu tercermin dalam peranan utama seorang

Kegiatan *Volunteering* sangat jarang ditemui bahkan dapat dikatakan sangat langka, langkanya ini diindikasikan penulis kurangnya kepedulian masyarakat dan civitas akademika dalam melihat hambatan yang dialami oleh tunarungu bahkan di semua kalangan disabilitas dan anggapan masyarakat bahwa disabilitas itu tidak berguna dan merepotkan masih melekat pada *mindset* kebanyakan masyarakat di Indonesia dan ini berdampak pada kurangnya kepedulian masyarakat terhadap disabilitas.

Awal gerakan *Volunteering* di GERKATIN berawal dari kota solo dimana poros penggerakannya dari kalangan mahasiswa yang peduli dalam pencapaian hak-hak Tunarungu yang tidak dapat dicapai, dari segi pendidikan, kesehatan, maupun pada akses pekerjaan dan *Volunteer* disana selain menjadi agen pemberdayaan, di organisasi juga menjadi penerjemah bahasa isyarat untuk memberi akses kepada tunarungu untuk membuka akses informasi. Setelah di solo mulai buming atas kegiatan *Volunteering* yang menembus media sosial, efeknya kota-kota lain juga mulai bermunculan *Volunteer-Volunteer* seperti, Bandung, Jogja, Malang, Jakarta, Banten, Palembang dan kota besar lainnya, yang tergugah hatinya untuk terjun dalam dunia disabilitas.

Volunteer atau Relawan disini diwajibkan mempunyai beberapa kemampuan dan dapat juga dikatakan bahwa jika *Volunteer* memiliki kriteria

Faiz Noormiyanto, 2015

PENGARUH KREDIBILITAS VOLUNTEER DAN MOTIVASI BELAJAR TUNARUNGU TERHADAP KOMUNIKASI TUNARUNGU DALAM PERILAKU SOSIAL DI MASYARAKAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dalam beberapa kemampuan wajib maka dapat dikatakan *Volunteer* tersebut mempunyai kredibilitas yang tinggi. Kemampuan yang harus dimiliki *Volunteer* dalam memperoleh status *Volunteer* itu kredibel diantaranya adalah kemampuan dalam mendidik orang dewasa dan Kemampuan berbahasa isyarat.

Kemampuan mendidik orang dewasa harus dimiliki oleh *Volunteer* karena berkaitan dengan objek pemberdayaan yaitu Tunarungu yang sudah dewasa, dewasa itu ditunjukkan dengan adanya kewajiban melaksanakan tugas tertentu dalam kehidupan. Status kedewasaan menuntut peran tertentu yang harus dilakukan seseorang dalam kehidupannya sesuai dengan status yang dimilikinya, atau sudah menjadi penetapan dan pengakuan dari masyarakatnya bahwa dia dituntut untuk berbuat sesuai dengan status tersebut. Pada kehidupan masyarakat terdapat peran yang hanya dapat dilakukan oleh orang dewasa. Bahkan kalau dia tidak berbuat atau menyimpang dari tugas yang telah ditetapkan, maka ia akan memperoleh sanksi dari anggota masyarakat lainnya. *Volunteer* memang diwajibkan mempunyai kompetensi andragogi ini dikarenakan dalam melakukan pendampingan, *Volunteer* mendampingi tunarungu untuk belajar memecahkan masalah sesuai dengan masalah yang dialami, atau bisa disebut dengan belajar kontekstual, karena masalah yang dihadapi langsung pada saat kegiatan berjalan dan *Volunteer* membimbing sehingga tunarungu dapat belajar menghadapi masalah yang ada dan bisa dijadikan pembelajaran untuk masalah yang akan datang. Jadi kemampuan membimbing tunarungu untuk mau belajar merupakan hal yang sangat penting dan belajar merupakan dasar untuk membuat orang menjadi berdaya.

Kemampuan berbahasa isyarat merupakan salah satu kompetensi wajib yang harus dimiliki oleh *Volunteer*. Menurut Klima, Edward S. & Ursula Bellugi (1979, hlm.12) Bahasa isyarat adalah bahasa visual-gestural alami masyarakat tuli, menggunakan tangan, ekspresi wajah, dan kepala dan tubuh posisi untuk menyampaikan pesan linguistik. Bahkan bisa dibilang kompetensi berbahasa isyarat merupakan syarat wajib untuk menjadi *Volunteer* karena melalui bahasa isyarat *Volunteer* bisa berkomunikasi dengan tunarungu. Kemampuan bahasa isyarat merupakan faktor utama dalam memberdayakan tunarungu, karna jika di

Faiz Noormiyanto, 2015

PENGARUH KREDIBILITAS VOLUNTEER DAN MOTIVASI BELAJAR TUNARUNGU TERHADAP KOMUNIKASI TUNARUNGU DALAM PERILAKU SOSIAL DI MASYARAKAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

ibaratkan sebuah benda, bahasa isyarat adalah cangkul yang digunakan untuk mencangkul tanah agar tanah tersebut dapat ditanami padi, begitu juga bahasa isyarat bahasa isyarat adalah alat untuk berkomunikasi dengan tunarungu. Jika komunikasi antara *Volunteer* dan tunarungu tidak berjalan baik maka informasi yang di tangkap masing-masing bisa berbeda dan menimbulkan multitafsir, sehingga dalam proses pemberdayaan anpun menjadi terhambat dan akan terjadi kekacauan informasi. Kemampuan berbahasa isyarat ini adalah salah satu modal utama untuk menjadi komunikator dalam pemberdayaan tunarungu.

Dalam konteks komunikasi, proses stimulus-organism-respons yang dilakukan oleh *Volunteer* dalam melakukan pemberdayaan dipandang sebagai proses komunikasi yang melibatkan komponen pesan (stimulus), (Komunikasikan) dan (Efek), sementara itu komunikator bisa dikatakan juga *Volunteer* diasumsikan sebagai lingkungan yang mempengaruhi komunikasikan melalui stimulus atau pesan. Berdasarkan teori diatas, maka peneliti menggunakan teori kredibilitas sumber sebagai landasan *operational theory*.

Teori kredibilitas sumber ini memandang bahwa perubahan sikap atau perilaku tunarungu dalam GERKATIN sangat ditentukan oleh seberapa kredibelnya suatu sumber (*Volunteer*) yang akan menyampaikan pesan komunikasi, dengan asumsi bahwa kredibilitas yang besar pada suatu komunikator (*Volunteer*) akan meningkatkan perubahan sikap dan perilaku sedangkan kredibilitas yang kecil akan mengurangi atau sedikit menurunkan daya perubahan. Hubungan antara komunikator/*Volunteer* dan komunikasikan/Tunarungu yang terjalin dengan baik maka semakin mudahnya mengubah kepercayaan komunikasikan (tunarungu) kearah yang dikehendaki oleh Komunikator/*Volunteer* (Effendy, 2003, hlm,43-44)

Motivasi dimana menurut Menurut Gerungan (1996, hlm.142-144) motivasi merupakan proses yang menjelaskan intensitas, arah, dan ketekunan seorang individu untuk mencapai tujuannya. Kegiatan berorganisasi di GERKATIN belajar merupakan tonggak utama jalannya program kerja, Kemauan untuk belajar memang sebuah dasar untuk tunarungu mampu mengembangkan pengalaman dan pengetahuannya untuk mencapai tujuan dan itu butuh

Faiz Noormiyanto, 2015

PENGARUH KREDIBILITAS VOLUNTEER DAN MOTIVASI BELAJAR TUNARUNGU TERHADAP KOMUNIKASI TUNARUNGU DALAM PERILAKU SOSIAL DI MASYARAKAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

motivasi belajar yang lebih agar tunarungu mampu menjalankan sebuah roda organisasi dengan baik, dari tinjauan lapangan peletiti kebanyakan tunarungu belum mempunyai motivasi belajar yang kuat ini ditunjukkan dari ketidak perdulian tunarungu akan kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki, mereka cukup mengetahui apa yang dikethui sejak dulu padahal dunia berkembang sangat pesat dan mereka dituntut untuk belajar lebih banyak, karena hambatan pendengaran yang dimiliki.

Dalam dunia tunarungu memang tidak bisa dipukul rata kalau motivasi belajar tunarungu rendah banyak juga yang mempunyai dorongan belajar yang sangat tinggi, namun itu adalah tunarungu yang sudah sadar dan mengerti pentingnya belajar untuk membuat kehidupan menjadi lebih baik. Motivasi belajar dikategorikan menjadi dua yaitu: motivasi intrinsik (motif yang muncul tanpa adanya intervensi hukuman, atau akibat dari perlakuan muncul dari dalam diri dan bukan *insting*) dan motivasi ekstrinsik (motif yang muncul karena adanya intervensi atau hukuman sehingga motif itu muncul) Kebanyakan tunarungu kekurangah motivasi dalam melaksanakan kegiatan, dari belajar, berorganisasi maupun dalam bermasyarakat. Studi lapangan penulis masalah utama yang terdapat pada motivasi belajar tunarungu di GERKATIN adalah dari motif intrinsik maupun ekstrinsik tunarungu belum muncul dalam menjalankan Organisasi sehingga menimbulkan dampak yang negatif pada jalannya organisasi. Pembangkitan motivasi Tunarungu di GERKATIN merupakan salah satu faktor untuk membuat program kerja yang disusun dapat berjalan sesuai dengan arah organisasi.

Melihat dari berbagai masalah diatas dan berdasarkan pengamatan, penulis ingin merancang sebuah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui, Kredibilitas *Volunteer* dan motivasi Organisasi dalam mempengaruhi komunikasi tunarungu dalam menunjang perilaku sosial. Oleh karena itu penulis ingin membuat penelitian dengan judul, “Pengaruh Kredibilitas dan motivasi *Volunteer* terhadap komunikasi tunarungu dalam perilaku sosial di GERKATIN”

B. Identifikasi Masalah

Faiz Noormiyanto, 2015

PENGARUH KREDIBILITAS VOLUNTEER DAN MOTIVASI BELAJAR TUNARUNGU TERHADAP KOMUNIKASI TUNARUNGU DALAM PERILAKU SOSIAL DI MASYARAKAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dari uraian latar belakang diatas maka peneliti dapat mengidentifikasi masalah-masalah yang muncul dalam proses pemberdayaan yang dilakukan oleh *Volunteer* masalah yang muncul yakni sebagai berikut :

1. Tunarungu memiliki ketergantungan kepada *Volunteer* dalam melakukan hal-hal yang bisa dilakukan sendiri
2. *Volunteer* memerlukan waktu yang lama dalam menguasai bahasa isyarat, sehingga dalam menjalankan proses pemberdayaan membutuhkan waktu yang lebih panjang dan tidak bisa menentukan target keberhasilan. Penguasaan bahasa isyarat ditentukan oleh kemampuan *Volunteer* itu sendiri,
3. Banyak *Volunteer* yang belum menguasai bahasa isyarat yang terpaksa menjadi pendamping tunarungu dalam berkegiatan karena kurangnya *Volunteer* di GERKATIN.
4. Masih banyak tunarungu anggota GERKATIN yang lebih mementingkan kegiatan pribadi dan kegiatan yang menghasilkan uang daripada ikut terjun dalam organisasi.
5. Mayoritas tunarungu kurang mampu untuk berinteraksi dengan masyarakat pada umumnya, karena penggunaan cara komunikasi yang berbeda maka mengakibatkan kurangnya tunarungu dalam bersosialisasi dengan masyarakat sekitar.
6. Persepsi mengenai disabilitas yang berkembang di masyarakat menganggap bahwa disabilitas identik dengan orang yang tidak mampu melakukan pekerjaan layaknya masyarakat pada umumnya, sehingga membuat disabilitas menjadi malas dan tidak mau berusaha untuk menjadi lebih baik

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas maka terdapat suatu pertanyaan yang terkait intervensi *Volunteer* terhadap Tunarungu di GERKATIN.

1. Apakah Kredibilitas *Volunteer* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap komunikasi Tunarungu ?
2. Apakah Motivasi Belajar tunarungu dalam menjalankan program GERKATIN mempunyai pengaruh yang signifikan ?

Faiz Noormiyanto, 2015

PENGARUH KREDIBILITAS VOLUNTEER DAN MOTIVASI BELAJAR TUNARUNGU TERHADAP KOMUNIKASI TUNARUNGU DALAM PERILAKU SOSIAL DI MASYARAKAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3. Apakah Komunikasi tunarungu mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perilaku sosial tunarungu ?
4. Apakah Kredibilitas *Volunteer* dan Motivasi Belajar Tunarungu mempunyai pengaruh terhadap Perilaku Sosial ?

D. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana dampak dan pengaruh Kredibilitas *Volunteer* dan motivasi Tunarungu mempunyai pengaruh terhadap komunikasi tunarungu di GERKATIN dan dalam perilaku sosial. Secara khusus tujuan penelitian ini adalah

- a. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Kredibilitas *Volunteer* dan terhadap Komunikasi tunarungu
- b. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Motivasi Belajar tunarungu terhadap Komunikasi Tunarungu
- c. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Komunikasi terhadap perilaku sosial tunarungu
- d. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Kredibilitas *Volunteer* dan Motivasi Belajar tunarungu terhadap Perilaku Sosial Tunarungu

E. Manfaat

Penulis mengadakan penelitian ini dimaksudkan mempunyai manfaat antara lain :

1. Manfaat Teoreti

Hasil penelitian diharapkan akan memberikan kontribusi bagi pengembangan konsep maupun teori tentang pemberdayaan di organisasi disabilitas khususnya di GERKATIN. Oleh karena itu teori-teori yang dikaji dalam penelitian ini adalah teori-teori pemberdayaan yang dapat mengembangkan kemampuan dalam berkomunikasi, pembangkitan motivasi dan pembangkitan kepercayaan diri Individu di organisasi dalam menunjang kinerja organisasi dalam menjalankan program-program kerja yang linier dengan tujuan organisasi.

2. Manfaat Praktis

Faiz Noormiyanto, 2015

PENGARUH KREDIBILITAS VOLUNTEER DAN MOTIVASI BELAJAR TUNARUNGU TERHADAP KOMUNIKASI TUNARUNGU DALAM PERILAKU SOSIAL DI MASYARAKAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada pemerintah dalam menentukan kebijakan yang berkaitan dengan Pemberdayaan masyarakat disabilitas dalam pemberdayaan berbasis *Volunteering* di GERKATIN.
- b. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi peneliti untuk memiliki wawasan dan pengalaman dalam penanganan masalah pemberdayaan disabilitas di Indonesia.
- c. Bisa dijadikan motivasi penelitian kepada mahasiswa, terkhusus mahasiswa Program Studi Pendidikan Luar Sekolah dan Pendidikan Luar agar dapat bekerjasama dalam menjalankan program pemberdayaan disabilitas.
- d. Sebagai referensi penelitian dan rekomendasi lembaga dan praktisi pendidikan nonformal, Pendidikan Luar Biasa, pemerintah pusat dan daerah untuk meningkatkan pemberdayaan disabilitas.

F. Struktur Organisasi Tesis

Sebagai upaya untuk memudahkan dalam pemahaman penelitian ini maka penulisan tesis ini disusun dengan struktur sebagai berikut:

- BAB I** : Pendahuluan, yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi tesis.
- BAB II** : Kajian pustaka yang terdiri dari beberapa konsep yang berhubungan dengan variabel dan permasalahan penelitian yang akan diteliti yakni mencakup Konsep Kredibilitas *Volunteer*, motivasi belajar, Komunikasi, Perilaku Sosial
- BAB III** : Metode penelitian, yang meliputi desain penelitian, populasi dan sampel, instrumen penelitian, prosedur penelitian dan analisis data.
- BAB IV** : Hasil penelitian dan pembahasan, yaitu penjabaran deskripsi hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian berdasarkan konsep dan teori yang relevan.
- BAB V** : Kesimpulan, implikasi dan rekomendasi.